

ALIH GENERASI PILIHAN KARIR PENGUSAHA BATIK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SUATU STUDI GENOGRAM KARIR)

GENERATION SHIFT IN BATIK ENTREPRENEUR CAREER CHOICE IN DIY (A CAREER GENOGRAM STUDY)

Oleh: Chalida Ghrya Wahyudi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
Chalidaghrya.wahyudi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan pilihan karir melalui studi Genogram Karir pada keluarga pengusaha batik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif studi kasus. Subjek pada penelitian dipilih melalui metode *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Kedua subjek merupakan wirausaha batik yang sudah minimal pada generasi ke tiga yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, membuat konstruksi genogram karir, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis genogram karir pada dua pengusaha batik di DIY yang berinisial AP dan I. Pilihan karier menjadi penerus usaha batik keluarga pada kedua subjek dimulai dari lingkungan keluarga. Pemahaman diri subjek mengenai nilai, bakat dan minat ditambah dengan kedekatan kedua subjek dengan keluarga atau orang lain yang penting (*significant others*) kemudian turut mempengaruhi pilihan karier. Pengenalan lingkungan kerja usaha batik turun-temurun milik keluarga terjadi setiap hari sejak kecil. Kaderisasi sebagai penerus usaha batik keluarga juga sudah dilakukan keluarga masing-masing subjek sejak kecil. Alur alih generasi usaha batik keluarganya berawal dari generasi kakek dan nenek, kemudian beralih pada generasi orang tuanya dan generasi subjek saat ini. Model karier kedua subjek merupakan sosok yang muncul dari generasi sebelumnya, yaitu generasi yang lebih tua yang memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Kata kunci: genogram karir, pilihan karir, regenerasi, pengusaha, batik

Abstract

This research aims to identify and describe career choice through career genogram studies on batik entrepreneur family. This research uses qualitative interactive case studies research method. Subjects in this study were two batik entrepreneurs who already at least in the third generation who are in Yogyakarta. The collection of data is made through observation, career genogram construction, and in-depth interviews. These results indicate the analysis of the two batik entrepreneur (initials AP and I) career genogram in Yogyakarta. The Career choice to become the next generation of family business on both subjects was influenced by family's environment and parent's interaction. Understanding of the subject about values, talents and interests of both subjects and influence from a family member or the important person of subject's life (significant others) then also influence career choices. The introduction of the working environment about family business, was happened every day since childhood. Regeneration as the next generation of family business has also been done by previous generation since childhood. The Flow over of regeneration of batik entrepreneur family came from generations of grandparents, then switched to the generation of their parents and generations of the subject at this time. Model career both subjects is a figure that emerged from the previous generation, the older generation give an example to their children.

Keywords: career genogram, career choice, regeneration, entrepreneur, batik

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memberikan jaminan pekerjaan

serta penghasilan yang besar nilainya. Karena hal tersebut, banyak orang mencari pekerjaan agar mendapatkan jaminan pekerjaan dan penghasilan. Jaminan pekerjaan dan penghasilan yang besar sering dijadikan tolak ukur sebuah kesuksesan.

Untuk memiliki pekerjaan serta mencapai kesuksesan, biasanya seseorang akan mencoba dengan mulai memahami minat, bakat, peluang-peluang juga pengaruh dari lingkungan.

Bimbingan dan Konseling Karier menurut Mamat Supriatna (2010: 2) sejatinya memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu agar memiliki berbagai macam kemampuan, yaitu memahami dan menilai diri, menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada, mengetahui lingkungan pekerjaan yang berhubungan dengan potensi diri, menemukan dan dapat mengatasi hambatan, merencanakan masa depan serta membentuk pola-pola karier. Pilihan karier kemudian dibuat untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaan.

Pilihan karir menurut Donald E. Super (dalam Sukardi, 1987:36) merupakan pernyataan kepribadian seseorang. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa karir seseorang akan merepresentasikan bagaimana kepribadiannya. Mereka yang memiliki minat pada bidang kesehatan akan banyak mempelajari ilmu pada bidang tersebut dan memiliki pekerjaan dalam bidang kesehatan. Atau bagi sebagian orang yang memiliki minat pada bidang ekonomi, memiliki keinginan untuk menjadi ekonom di masa depan.

Pilihan karir seseorang sangatlah beragam, salah satu contohnya adalah menjadi wirausaha atau pengusaha. Profesi tersebut adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memiliki sebuah usaha, pekerjaan bahkan penghasilan tanpa harus mengandalkan gelar. Wirausaha juga menjadi pekerjaan yang memiliki otoritas penuh dalam mengembangkan serta mewariskan usaha keluarga kepada generasi selanjutnya yaitu anak bahkan cucu.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki

banyak potensi untuk mengembangkan usaha. Dari berbagai macam sektor, satu diantaranya adalah bidang industri pakaian serta kebudayaan. Bukan hanya situs bersejarah yang menarik perhatian, dan menjadi destinasi liburan, namun ragam kuliner dan kegiatan berbelanja batik selalu menjadi incaran para wisatawan.

Di tahun 2009, masyarakat Indonesia bisa bernafas lega, karena meskipun banyak juga negara yang memproduksi kain dan motif sejenis batik, namun di tahun tersebut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menobatkan batik tulis Indonesia sebagai warisan pusaka dunia [Dilansir dari *Tempo.co* (8/2009)]. Daya tarik batik juga mendorong kesuksesan para pengusaha batik. Usaha batik yang ditemukan saat ini banyak yang merupakan usaha turun-temurun. Tidak tanggung-tanggung, kesuksesan pengusaha batik bahkan dirasakan tidak hanya pada generasi pertama

Kesuksesan dalam berwirausaha batik dirasakan oleh Indri Herwahyuni yang memulai usaha batik saat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Galeri batik bernama Luwes Putra yang terletak di Kota Yogyakarta merupakan usaha turun temurun dari orang tuanya yang sudah dikelola sejak tahun 2000 sebelum kelulusan studinya di perguruan tinggi [Hal tersebut dilansir dari *mybusiness.id* (9/2016)]. Tidak hanya pengusaha batik asal Kota Yogyakarta, kesuksesan batik turun-temurun juga dirasakan oleh pengusaha batik asal Cirebon kelahiran 12 Juni 1953 bernama Edi Baredi dan diketahui merupakan generasi ketiga dari usaha batik turun temurun yang dijalaninya saat ini. Edi Baredi menuturkan bahwa menjadi pengusaha batik sekedar meneruskan usaha orang tuanya. Galeri batik bernama Kampoeng Batik Traditional Cirebon miliknya, diketahui sudah

dijalani keluarganya selama 36 tahun [Hal tersebut dilansir dari *bandung.bisnis.com* (10/2013)]. Satu lagi yang juga pengusaha batik dari Kota Cirebon, merupakan kakak beradik bernama Dina Rosdiana berusia 27 tahun beserta sang kakak bernama Efi Utayati berusia 41 tahun. Keduanya diketahui merupakan generasi ketiga dari turun temurun usaha batik keluarganya. Dari penuturan Dina diketahui bahwa Dina dan kakaknya sudah terbiasa dan mengenal batik sejak kecil. Sejak kecil, Dina dan Efi sudah dididik dan diajari bagaimana cara membuat batik tulis khas Cirebon dari kedua orang tuanya. Kesuksesan usaha batik turun temurunya dapat dilihat dari hasil ritel, jualan *online shop* serta dari hasil pameran-pameran yang dapat mencapai kurang lebih 100 juta-an per bulannya [Hal tersebut dilansir dari *news.indotrading.com* (8/2016)].

Dari cuplikan artikel-artikel tersebut, usaha yang sudah dijalankan turun-temurun menjadi kunci kesuksesan yang dicapai. Namun ternyata, terdapat juga para pengusaha batik yang sukses meskipun tidak ada turunan dalam bidang usaha batik. Seorang warga Papua asli yang bernama Jimmy Affar berhasil mengembangkan “Batik Papua”. Pada tahun 2007, Jimmy mulai mempelajari seni membatik. Jimmy menuturkan, pernah belajar ke Pekalongan selama empat bulan untuk belajar menggunakan canting dan mengolah warna. Hasil belajarnya kemudian ditularkan pada warga di Papua, hingga saat ini Jimmy sudah memiliki 15 tenaga kerja dan 40 orang masyarakat binaan dari pelatihan membatik. Dalam satu bulan, Jimmy mengaku, usaha batiknya dapat mencapai omzet sekitar Rp.13,5 juta [Hal tersebut dilansir dari *finance.detik.com* (03/2015)]. Kesuksesan pengusaha batik lainnya juga dirasakan oleh Dea Valencia Budiarto, yang memulai usaha batiknya

sejak berumur 16 tahun. Usaha batiknya bukan turun temurun usaha keluarga, melainkan benar-benar dipelajarinya dari mulai membuat *design* dan juga memasarkan batiknya secara online. Pekerjaannya selalu bertambah seiring penghasilannya yang terbilang fantastis di usia muda yang mencapai Rp. 3,5 Milyar per tahun, atau sekitar Rp. 300 juta per bulannya [Hal tersebut dilansir dari *beritasatu.com* (01/2014)]. Cuplikan kedua artikel tersebut menunjukkan bahwa terdapat juga pengusaha batik yang sukses bukan dari usaha turun temurun keluarga.

Diantara kesuksesan wirausaha batik turun temurun dan wirausaha batik yang sukses tanpa ada keturunan, maka peneliti tertarik pada kesuksesan wirausaha batik turun temurun. Pendapat beberapa ahli menyebutkan bahwa terdapat sebuah metode dalam melihat *history* keluarga secara turun temurun. Kuehl (dalam Jurnal Magnuson & Shaw, 2003: 45) menyatakan:

“Genograms provide graphic annals of families’ membership, characteristics and interpersonal relationship. They reflect the transmission of family patterns from generation to generation”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dengan menganalisis genogram sebuah keluarga maka memungkinkan untuk melihat *influence* yang diberikan generasi ke generasi. Dengan melakukan analisis pada genogram tersebut, besar kemungkinan dapat mengamati regenerasi pada sebuah keluarga sebagai bagian dari pilihan karir generasinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di beberapa kawasan pengrajin batik di DIY, rata-rata perusahaan batik dikembangkan oleh keluarga dan saat ini masih berada pada generasi kedua dan pada umumnya

memiliki permasalahan yang sama, yaitu belum bisa menurunkan usaha tersebut pada generasi ketiga.

Berangkat dari paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pilihan karir dengan menggunakan teknik genogram karir pada keluarga pengusaha batik di DIY yang minimal sudah dikelola selama tiga generasi. Tujuannya untuk melihat bagaimana pilihan karir dapat terbentuk sehingga alih kewirausahaan keluarga wirausaha batik tulis di DIY dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif tidak diberlakukan generalisasi, melainkan memahami sudut pandang dan konteks subjek secara lebih mendalam. Sukmadinata (2011: 94) berasumsi bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lingkup sosial dari sudut pandang subjek.

Dari berbagai macam metode penelitian kualitatif, maka penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif interaktif studi kasus. Dengan menggunakan studi kasus maka menurut Sukmadinata (2011: 99) penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Dengan dilakukannya studi kasus, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada satu fenomena yang dibahas oleh peneliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari hingga September 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kota Yogyakarta dan di Kabupaten Bantul. Kedua daerah tersebut dipilih

karena sudah bukan rahasia umum bahwa Kota Yogyakarta diketahui sebagai kota penghasil batik dan terdapat banyak penjual batik.

Target/Subjek Penelitian

Subjek merupakan individu, benda atau hal-hal dimana terdapat informasi yang melekat dan dibutuhkan oleh peneliti. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling* dan juga *sample purposif* atau *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 85) *snowball sampling* adalah teknik mengambil sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Biernacki & Waldorf (1981: 142) juga menegaskan bahwa:

“... *snowball method entailed little more than to start it rolling through a personal contact or through an informant and then simply to sit back and allow the resulting chain to follow it's own cause*”.

Inti dari penuturannya menjelaskan bahwa *snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan penelusuran sampel sebelumnya.

Beralih pada *purposive sampling*, menurut Sukardi (2006: 41) maksud dari Purposive atau yang memiliki arti “bertujuan” adalah dalam memilih subjek, peneliti menggunakan “alasan tertentu” yang sudah ditentukan. Bisa juga diartikan bahwa *purposive sampling* merupakan pengambilan sampling berdasarkan seleksi khusus dari peneliti yang membuat kriteria tertentu mengenai siapa yang *qualified* sebagai informan.

Subjek pada penelitian ini adalah dua wirausaha batik yang sudah minimal pada generasi ke tiga. Subjek pertama penelitian ini berasal dari Kota Yogyakarta yaitu seorang pria berinisial AP, lahir di Yogyakarta 56 tahun silam. Subjek AP merupakan generasi ke empat dari usaha bati

keluarga “Batik Gajah Oya”. Subjek yang kedua pada penelitian ini adalah wanita berusia 38 tahun yang berinisial I. Lahir dan sejak kecil sudah menetap di Kabupaten Bantul serta merupakan generasi ketiga dari usaha batik keluarga “Dirjo Sugito Batik”.

Prosedur

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara serta membuat konstruksi genogram karier. Konstruksi genogram karier yang dibuat peneliti, sesuai dengan pendapat dari Mamat Supriatna (2010: 67-68). Hal tersebut dilakukan oleh peneliti guna mempermudah analisis pada penelitian ini. Selain itu, agar penelitian yang dilakukan berjalan lancar dan efektif, maka sebelumnya peneliti melakukan pra-observasi untuk melakukan pendekatan lebih mendalam kepada subjek.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi fokus dokumen pengumpulan pada adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2007: 222) peneliti dengan jenis penelitian kualitatif merupakan instrument, yang memiliki multi fungsi, yaitu sebagai penentu focus penelitian, pemilih informan yang digunakan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, penilaian kualitas data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan observasi, kemudian membuat konstruksi genogram karier sebagai alat untuk *bridging* pada wawancara mendalam mengenai genogram karier, dan yang terakhir adalah melakukan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan selaras dengan pendapat dari Sukmadinata (2011: 115) bahwa yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyusun fakta-fakta dari temuan di lapangan. Setelah itu, peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lain yang menjelaskan fakta lainnya. Setelah keseluruhannya terkumpul, maka akan diinterpretasikan kemudian dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 337) analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan hingga jenuh dengan menggunakan tiga buah cara yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 339) menjelaskan bahwa mereduksi data adalah sebuah proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam mereduksi data karena sejatinya melakukan reduksi pada data yang diperoleh menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 338) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang dianggap penting, mencari tema serta polanya serta membuang hal-hal yang dirasa tidak perlu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah kedua dalam melakukan analisis data adalah menyajikan data. Beberapa yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan uraian singkat, membuat bagan, membuat hubungan antar kategori, membuat *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman

(dalam Sugiyono, 2009: 341) mengungkapkan bahwa pada umumnya data yang disajikan pada penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 345) pembuatan kesimpulan menjadi hal yang terakhir dilakukan dalam analisis data. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang tentatif karena bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau juga tidak. Kesimpulan yang muncul diharapkan sebuah temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan tersebut (dalam Sugiyono, 2009: 345) dapat berupa deskripsi atau gambaran dari subjek yang masih kabur menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau bahkan sebuah teori baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Lingkungan

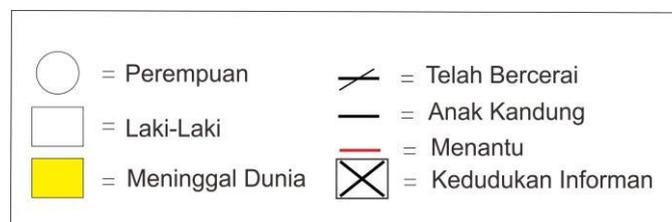
Pada pengamatan peneliti mengenai lingkungan AP yang berada di Kota Yogyakarta, lokasi usaha batik yang ditekuni AP berada di rumahnya yaitu di kecamatan Kraton. Suasana tradisional masih sangat terasa di lingkungan dan di dalam rumahnya, bangunan rumah sudah berdiri kurang lebih sebelum tahun 1932 sejak ayah dari informan AP masih kecil. Fungsi ruangan-ruangan yang ada di rumah tidak berubah sejak bangunan tersebut berdiri. Di dalam rumah, selain ada fungsi rumah utama, juga terdapat ruangan-ruangan khusus untuk memproduksi batik; seperti tempat

membuat pola, tempat melakukan pencelupan warna, tempat pembuangan limbah, gudang bahan-bahan pewarna alami dan ruangan untuk para pembatik mencanting. Rumah yang menjadi tempat tinggal informan AP dan istri sekaligus dengan galeri batik yang dimilikinya. Galeri tersebut terletak di ruangan pertama setelah pintu utama.

Beralih pada informan I, dari hasil observasi mengenai lingkungan yang dilakukan oleh peneliti, galeri batik yang dimiliki informan I terpisah dengan bangunan rumah pribadi informan. Kondisi galeri batik masih sangat baik meskipun dikatakan oleh informan, bangunan tersebut sudah berdiri sejak eyang sebagai generasi pertama merintis usaha batik. Galeri batik yang dimilikinya tidak hanya digunakan sebagai *display* dari hasil produksi, namun juga proses pembuatannya terletak di tempat yang sama, tepatnya di bagian belakang galeri batik. Di tempat produksi terdapat beberapa bagian, ada tempat untuk para pembatik mencanting untuk bati tulis, pewarnaan, menjemur hasil celupan warna, dan penyimpanan kain-kain setengah jadi, terdapat pula lantai dua yang digunakan untuk membuat batik cap. Beralih ke bagian galeri, kain-kain batik dan baju yang sudah jadi tidak secara spesifik dibuat terpisah melainkan diletakkan secara menyebar namun tetap rapi.

2. Hasil Konstruksi Genogram Karir

Konstruksi genogram karier dibuat menggunakan simbol-simbol guna mempermudah pemahaman pembaca dan salam melakukann analisi. Simbol dalam genogram yang digunakan adalah sebagai berikut:



a. Konstruksi Genogram Karir AP

Dari hasil penuturan mengenai anggota keluarganya, AP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AP menyebutkan bahwa dia lahir ditengah keluarganya yang mayoritas berlatar belakang pedagang serta pengusaha batik. Ayah AP yang berinisial M merupakan seorang pengusaha batik, sedangkan ibunya yang berinisial H merupakan seorang pedagang. Kakek dari ayah informan diakuinya merupakan generasi kedua dari pengurus batik keluarga, begitupun sang nenek. Sedangkan kakek dari keluarga ibunya diketahui merupakan seorang banker dan Neneknya seorang pedagang. Informan AP mengungkapkan bahwa hubungannya dengan keluarga besar dari Ayah lebih dekat diandingkan dari keluarga Ibunya.

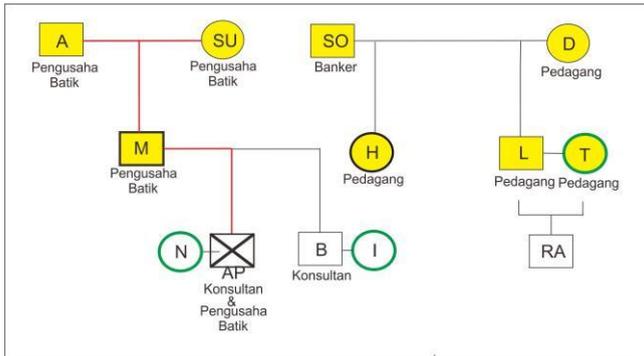
Kakek dari Ayahnya yang berinisial A adalah generasi kedua pewaris usaha batik. Pada masa Kakeknya, dituturkan oleh informan merupakan tahun gemilang dari usaha batiknya. Hubungan Kakeknya dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya juga sangat baik, dituturkan oleh informan bahwa sang kakek memiliki banyak relasi dan termasuk orang yang sangat ramah. Keberhasilan Kakeknya bukan hanya dalam mengembangkan usaha batik keluarga saja, namun juga sebagai seorang konseptor dalam memberikan kontribusi ide dalam pembangunan kota Yogyakarta di zamannya. Menurut informan, sang Kakek dapat menjalankan usaha batiknya dengan baik, bahkan cukup sering memperkenalkan informan dengan batik serta kegiatan usahanya sejak kecil. Informan menuturkan bahwa Kakek dari ayahnya sering mengajaknya melihat proses pembuatan batik, serta menceritakan filosofi mengenai batik. Bagi informan, informasi mengenai usaha batik, banyak didapatkan dari sang kakek. Sebelum usaha batik

jatuh di tangan informan, usaha batik yang dimilikinya dikelola oleh sang Ayah sejak kakeknya meninggal dunia.

Ayah dari AP yang berinisial H meneruskan usaha batik keluarganya disertai meneruskan relasi antara pelaku usaha batik yang lain. Dari penuturan informan, diketahui bahwa masa-masa sulit mulai terjadi di generasi ketiga usaha batik keluarganya. Pada masa tersebut bertepatan dengan krisis moneter yang mengakibatkan menurunnya omzet dagang batiknya. Sejak duduk bangku kuliah, informan mengaku selalu dibujuk Ayahnya untuk mau meneruskan usaha batik keluarganya. Informan mengaku bahwa di masa Ayahnya, informan banyak mengobservasi cara kerja pembuatan batik, pemasarannya serta relasi yang terjalin antara Ayahnya dan organisasi yang terkait dengan batik.

Dijelaskan sebelumnya, informan AP memang merupakan generasi ke 4 dari usaha keluarga

batiknya, namun dalam konstruksi genogram, AP lebih menghendaki 3 generasi saja yang diulas, dikarenakan banyak informasi mengenai generasi pertama yang tidak diketahui oleh AP berikut: Gambar 1



b. Konstruksi Genogram Karier I

Hasil pembuatan konstruksi genogram karier menunjukkan bahwa informan I merupakan cucu pertama dari anak pertama Nenek dari Ibunya yang tidak lain pendiri pertama usaha batik keluarga.

Penuturannya mengenai jejak karier keluarga mengungkapkan bahwa keluarga besar dari Ibunya memiliki mayoritas pekerjaan wirausaha dalam berdagang, usaha yang dimiliki keluarga dari Ibunya adalah toko klontong, toko bangunan, pedagang kerajinan-kerajinan dan ada satu yang menjadi PNS. Sedangkan keluarga dari ayahnya mayoritas adalah pegawai negeri dan hanya ada satu yang menggeluti dunia usaha.

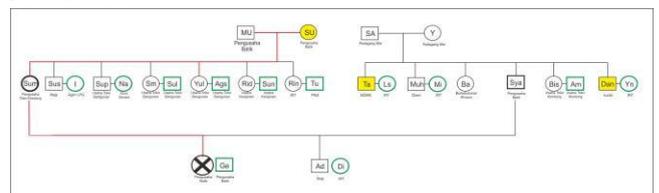
Pada pengakuannya, informan lebih dekat dengan keluarga dari ibunya yang berinisial Sum. Nenek yang berinisial MU dan Kakek berinisial SU yang berasal dari Ibunya, merupakan generasi pertama perintis usaha batik keluarganya saat ini. Sang Nenek memiliki tujuh orang anak yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai seorang pedagang. Sebagai anak pertama, Ibu dari informan banyak membantu Neneknya dalam menjalankan usaha batik, selain Ibunya, Tante dari informan

yang berinisial Yul juga sering membantu usaha batik keluarganya.

Sejak kecil, informan mengaku sudah sangat dekat dengan usaha batik keluarganya, karena sebagai cucu pertama, Neneknya selalu menghendaki untuk informan berada di galeri batiknya menemani sang Nenek. Informan mengakui bahwa sejak kecil sudah diperkenalkan dengan situasi kerja di galeri batik miliknya. Menginjak umur 18 tahun, informan sering diberi tanggung jawab untuk membantu Neneknya dalam mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik, mulai dari kain hingga pewarna. Kaderisasi sudah dilakukan sejak informan I berusia 18 tahun tersebut.

Dari penuturannya, informan I melihat keberhasilan Neneknya dalam menjalankan usaha batik. Serta melihat tante-tantennya dalam menjalankan kegiatan usaha. Meskipun tidak semua tantennya terjun dalam usaha batik, namun menurut penuturannya, semangat berwirausaha seluruh anggotanya termasuk Neneknya menjadi contoh dalam meneruskan usaha batik keluarga. Berikut merupakan detail dari konstruksi genogram karier keluarga informan I (Gambar dalam ukuran lebih besar terlampir pada bagian akhir jurnal ini):

Gambar 2



3. Hasil Wawancara

Genogram karier memiliki lima aspek didalamnya, yaitu pemahaman diri, pemahaman lingkungan dan dunia kerja, proses pengambilan keputusan, model-model pola hidup serta model model karier. Berikut merupakan hasil wawancara dari kelima aspek tersebut:

a. Aspek Pemahaman Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AP, diketahui bahwa bakat yang dimiliki adalah bekerja sebagai pendukung dan seorang pemikir atau konseptor. Subjek AP senang mempelajari hal-hal dengan detail, termasuk pernah mempelajari pertumbuhan dan perkembangan bunga anggrek hingga beliau mahir. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, di halaman belakang rumah informan terdapat banyak tanaman anggrek seperti yang dikatakan. Sedangkan minat yang dimiliki oleh informan tergolong cukup banyak, dari penuturannya, informan sangat menyukai traveling, budaya jawa dan menyelam. Dari minatnya yang sangat beragam, AP diketahui paling senang dengan kegiatan *travelling*. Dari penuturan lainnya, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai yang melekat pada diri informan AP adalah nilai budaya.

Beralih pada temuan dari informan I yang didapatkan oleh peneliti mengenai pemahaman dirinya. Bakat yang dimiliki informan I diketahui adalah berwirausaha. Minat yang dimilikinya juga nampak seiring dengan bakat yang dimiliki, sejak SMA, informan I memang serius untuk meneruskan sekolah ke perguruan tinggi dengan jurusan akuntansi. Sedangkan nilai-nilai yang banyak menjadi landasan dalam hidupnya adalah nilai ekonomi.

b. Aspek Pemahaman Lingkungan dan Dunia

Kerja

Persyaratan penerimaan kerja menjadi seorang pengusaha batik menurut informan AP adalah memiliki pemahaman terhadap budaya dan paham mengenai filosofi dari selembar kain batik sehingga bisa memproduksi sebuah kain batik yang lebih bermakna. Sedangkan mengenai pemahaman sifat suatu lapangan, AP menjelaskan bahwa dia

memahami lingkungan usaha batik sudah sejak kecil dengan cara melihat dan mengobservasi. Dari segi masa depan pekerjaan, informan AP mengatakan bahwa batik saat ini merupakan hal yang tidak biasa.

Batik merupakan sebuah kerajinan yang memiliki nilai keindahan dan history. Namun, AP menyadari bahwa masa depan batik tulis tidak bisa diandalkan untuk sumber financial keluarganya, terutama batik yang dibuatnya yang merupakan batik tulis halus. Mengenai organisasi dalam usaha yang dijalani, subjek memahami bahwa subek akan mengikuti beberapa organisasi perkumpulan seperti GKBI dan juga Sekar Jagad yang merupakan organisasi yang sebelumnya diikuti oleh orang tuanya sebagai generasi ketiga. Soal gaya hidup yang mungkin akan dijalani, informan AP menyadari bahwa kehidupannya tidak akan tersokong dengan baik jika hanya dengan mengandalkan produksi batik tulis. Mengenai sosial ekonomi keluarga, informan AP menuturkan bahwa secara finansial memang pernah kacau disebabkan omset batik yang turun saat insiden bom bali. Sedangkan secara sosial, diungkapkan hubungannya selalu baik dengan relasi-relasi yang memang sudah dibangun.

Pemahaman informan AP mengenai lingkungan hidup dan dampaknya sudah diketahuinya sejak kecil. Bahan pewarna dari alam yang digunakan untuk memproduksi batik memang tidak menjadi kekhawatiran bagi AP untuk meneruskan usaha batik keluarga dan tidak khawatir terhadap complain dari masyarakat. Mengenai relasi, informan AP juga paham tentang relasi yang harus terjalin saat meneruskan usaha batik keluarga. Sub aspek yang selanjutnya adalah mengenai kesempatan kerja yang didapatkan untuk

menjadi penerus usaha batik keluarga. Menurut AP, hal tersebut merupakan amanah dari orang tua berdasarkan penilaian dari sang ayah. Karena menurut sang ayah, informan AP sudah dikader dari kecil untuk meneruskan usaha batik keluarga.

Beranjak pada informan I yang banyak mengungkapkan mengenai pemahamannya mengenai lingkungan dan dunia kerja. Bagi informan I, untuk menjadi seorang pengusaha batik, syaratnya adalah diperlukan kemampuan untuk meneruskan usaha keluarga dan mau konsisten untuk mengerjakannya. Pemahaman informan I mengenai sifat lapangannya juga diketahuinya sejak kecil, informan I menuturkan bahwa bisnis keluarganya memang dirintis dan dikerjakan dengan sangat kekeluargaan. Begitupun perlakuan terhadap pegawainya yang sangat luwes dan fleksibel. Hal tersebut juga dinyatakan oleh pegawai berinisial P yang mengatakan bahwa bekerja di galeri batik Dirjo Sugito memang fleksibel, bahkan untuk urusan izin kerja.

Untuk mengetahui situasi khususnya pada usaha batik keluarga, informan I mengaku sudah sangat dekat dengan usaha batik keluarga sejak kecil, apalagi saat usianya 18 tahun dan mulai menginjak masa studi di perguruan tinggi, informan I sudah terjun dalam bisnis keluarganya. Beralih pada pemahaman masa depan usaha batik yang dijalani, informan I mengatakan bahwa belum mengetahui sepenuhnya. Mengenai organisasi yang diikuti selama mengurus usaha batik keluarga, informan I mengakui bahwa tidak secara khusus

mengikuti organisasi apapun. Karena menurut penuturannya, meskipun desa tempat tinggalnya saat ini merupakan dewasa wisata batik, namun kemunculan usaha batik miliknya lebih dulu daripada organisasi batik di desa tersebut.

Secara gaya hidup, informan I memahami bahwa menjadi seorang wirausaha batik memiliki waktu yang fleksibel sehingga, menurutnya sangat menyenangkan karena ketika bosan, informan I bisa rehat dari pekerjaan untuk sekedar berlibur.

Lain lagi dengan sosial ekonomi keluarga, informan I mengatakan bahwa secara social, usaha keluarganya ini memang banyak memberikan manfaat positif diantara tetangga-tetangga, karena karyawan yang ada di galeri batiknya merupakan tetangganya. Secara ekonomi, diawal tanggung jawabnya mengurus usaha keluarga, informan I belum menyadari akan seperti apa *income* yang didapatkan, namun selalu berusaha untuk optimal dalam menjual barang-barang dagangan. Selanjutnya mengenai lingkungan hidup, informan I menyadari bahwa produksi batik miliknya menghasilkan limbah kimia yang harus dibuang. Menurut penuturannya, limbah yang dihasilkan dari produksi batiknya diberikan obat terlebih dahulu kemudian dibuang ke sungai. Itu juga yang sudah diketahui sejak lama oleh informan I, selain itu terdapat izin HO atau izin gangguan kepada warga sekitar. Namun, dampak positif yang memang dibangun oleh usaha keluarga informan adalah dengan mempersilahkan kepada siapa saja instansi atau lembaga yang memang ingin melakukan *tour* untuk pembuatan batik.

Pada sub-aspek relasi, informan I membangun relasi yang baik dengan pemasok kain, malam dan juga warna-warna yang digunakan untuk memproduksi batik sejak masih dikelola oleh

neneknya. Selain itu juga informan I paham mengenai perkembangan pemasaran batik yang harus dilakukan dengan memenuhi izin HO agar instansi-instansi dapat memesan batik ke tempatnya. Terakhir adalah mengenai kesempatan kerja yang dimiliki informan I dapat dikatakan cukup terbuka lebar. Seperti penuturannya, informan I merupakan cucu pertama, dan sudah dikader sejak umur 18 tahun untuk terjun dalam bisnis usaha batik milik keluarga.

c. Aspek Proses Pembuatan Keputusan

Pada aspek yang ketiga yaitu proses pembuatan keputusan, terdapat beberapa sub-aspek yaitu mengumpulkan informasi, memahami diri, melakukan pilihan pekerjaan sementara, merencanakan *career path* dan terakhir adalah berusaha menambah *knowledge* mengenai karir yang digeluti.

Sub-aspek yang pertama yaitu mengumpulkan informasi, informan AP menyebutkan bahwa AP lebih banyak mengamati kegiatan produksi batik di rumahnya sejak kecil. AP menuturkan bahwa sejak kecil dari mulai bangun tidur hingga memasuki waktu tidur AP sangat dekat dengan batik. AP melihat bagaimana kakek dan orang tuanya bekerja dan memproduksi batik dan melihat bagaimana cara memandang selebar kain batik. AP mengaku tidak secara langsung bertanya mengenai batik, melainkan sebatas menjadi pengamat. Beralih pada sub-aspek yang ketiga yaitu melakukan pilihan pekerjaan sementara. Informan AP menuturkan, bahwa menjadi seorang pengusaha batik bukanlah menjadi mata pencaharian yang utama. Sehingga, informan AP memutuskan untuk

memiliki pekerjaan yang lain yang menurut penuturannya lebih menjanjikan

Selanjutnya, untuk sub-aspek merencanakan *career path* yaitu mengenai rencana langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memasuki pekerjaan yang dipilihnya termasuk dengan studi lanjutannya. Informan AP mengungkapkan bahwa menjadi seorang pengusaha batik memang sudah direncanakannya sejak dulu karena merupakan amanah dari orang tuanya. Selain itu, bagi AP meneruskan usaha batik merupakan sebuah cara untuk melestarikan budaya jawa yang harus dipertahankan. Namun, AP memiliki *career path* lain yaitu berkarir di bidang yang digelutinya sebagai seorang konsultan di UNDP.

Pada sub-aspek yang terakhir yaitu berusaha menambah *knowledge* tentang karir yang digeluti. Pada pernyataan yang diberikan oleh informan, diketahui bahwa diawal informan menggeluti usaha batik tidak dikhususkan belajar mengenai batik kepada orang tua bahkan kakeknya, informan lebih banyak belajar secara otodidak dengan melihat serta mengamati prosesnya. saat ini saat sudah benar-benar tidak ada yang meneruskan usaha batik kecuali informan dan istrinya, informan banyak menambah wawasan batik dengan mengikuti pertemuan yang biasa dilaksanakan satu bulan sekali bersama sebuah organisasi pecinta batik bernama Sekar Jagad, selain itu juga informan banyak membaca referensi mengenai batik melalui buku-buku yang dimiliki ayah informan semasa hidupnya.

Beralih pada informan kedua, yaitu informan I mengungkapkan mengenai aspek proses pengambilan keputusan. Pada sub-aspek yang pertama yaitu mengenai pengumpulan informasi mengenai karir, informan I mengatakan bahwa dia

mendapatkan informasi mengenai karir yang akan digelutinya dengan terjun langsung pada pekerjaan keluarganya sebagai pengusaha batik di umurnya yang mulai menginjak 18 tahun hingga kuliah. Hal tersebut diakui oleh informan I merupakan permintaan langsung dari sang nenek yang menginginkan cucu pertamanya ikut terjun dalam usaha keluarga.

Beranjak pada sub-aspek melakukan pilihan pekerjaan sementara, informan I mengungkapkan bahwa belum pernah mencoba bekerja di tempat lain, karena sejak lulus kuliah benar-benar *concern* untuk membantu usaha keluarga. Sedangkan penuturannya mengenai perencanaan *career path* yang akan dijalaninya, diungkapkan bahwa dalam melakukan langkah-langkah yang dijalaninya untuk menempuh karir yang dipilih sama sekali belum diketahui dan terpikirkan sebelumnya. Informan I mengaku tidak memiliki program apapun, sebatas menjalani usaha keluarganya saja saat memutuskan untuk mengurus usaha tersebut dan menambah beberapa pengrajin agar dapat terpenuhi stok yang banyak untuk kemudian dijual.

Sub-aspek yang terakhir adalah berusaha menambah *knowledge* tentang karir yang digeluti, pada pernyataan informan I, diungkapkan bahwa informan I tidak membaca buku-buku pengetahuan mengenai batik karena baginya, yang membaca buku mengenai pengetahuan batik adalah seorang pemula. Namun untuk motif, memang banyak dipelajari dengan belajar dari motif kain batik lain dengan cara diadopsi dan dikombinasikan. Selain itu, informan juga mempelajari cara transaksi lain yang bisa dilakukan untuk membeli batik di galerinya dengan mengusahakan mesin EDC.

d. Aspek Model-Model Pola Hidup

Aspek model pola hidup mengungkapkan mengenai bagaimana pola interaksi orang tua kepada anak. Pola Interaksi orang tua kepada AP, tergolong memberikan perlindungan berlebihan, hanya memberi sedikit kebebasan pribadi kepada AP namun tetap memenuhi kebutuhan anak. Seperti yang diungkapkan oleh AP bahwa dia termamsuk sangat di-*protect* oleh orang tuanya. Bahkan untuk sekedar berenang, dilarang oleh orang tuanya. Selain itu juga AP mengungkapkan bahwa pernah mengalami stress tinggi yang menyebabkan sering mencuri waktu untuk melakukan hal-hal yang disukainya. AP juga mengungkapkan bahwa bapaknya sangat perhatian terhadap pendidikan dan pergaulannya. Bahkan untuk urusan pendidikan, AP menuturkan ibunya sering menunggunya saat belajar yang menyebabkan AP tertekan.

Sedangkan informan I mengungkapkan bahwa, interaksi orang tua kepada anak tergolong memberikan perhatian yang hangat pada anak dan membantu membuat rencana masa depan serta mendorong anak agar menjadi mandiri. Penuturannya mengungkapkan bahwa mengarahkan agar kenal dan mau meneruskan keluarga dengan disuruh untuk membantu pekerjaan di galeri batik. Selain itu juga sejak SMA, informan I memang sudah tinggal sendiri di kosan saat menempuh sekolah di Yogyakarta, sehingga menurut informan I hal tersebut menjadi bekal yang membangunnnya menjadi mandiri.

e. Aspek Model-Model Karir

Pada model-model karir diungkap siapa orang yang menginspirasi informan dalam berkarir. Informan AP mengatakan bahwa dalam berkarir banyak terilhami dari eyangnya. Dalam penuturannya, AP mengatakan bahwa kakeknya

tidak pernah menyombongkan diri akan karya atau hasil kerjanya. Kakeknya juga lebih menyukai bekerja dibalik layar sama seperti informan AP saat ini. Relasi yang dimiliki sang kakek juga banyak diketahui dengan banyaknya teman yang sering berkunjung ke rumah.

Beralih pada informan I yang mengungkapkan bahwa menjalani usaha ini dengan sangat kekeluargaan dan santai. Keputusannya menjadi seorang wirausaha juga dikarenakan jam kerja yang memang fleksibel. Begitu juga dengan model karir nya yang banyak terinspirasi dari sang ayah. Pada penuturannya, sang ayah menginspirasinya bahwa kaya hati adalah yang terpenting dibanding dengan kaya harta. Kaya sahabat dan keluarga juga lebih berarti daripada harta. Sehingga usaha keluarga yang dijalannya memang sangat kekeluargaan.

PEMBAHASAN

1. Aspek Pemahaman Diri

Pemahaman diri menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pilihan karier. Menurut Zunker (2012: 10) hal-hal yang mempengaruhi pilihan karier adalah nilai-nilai, minat, bakat, kemampuan dan work-life experience. Selain itu, menurut Zunker (2012: 10) *“Career choice is also clouded by the search all of us experiences for self-identify and meaning in a world society that is drawing closer together”*. diungkapkan bahwa terbentuknya pilihan karier adalah dari pengalaman mencari identitas dan arti kehidupan.

Menurut Herr & Cramer (1984; 92-97) beberapa hal yang mempengaruhi untuk dapat menentukan pilihan karier diantaranya adalah bakat dan nilai-nilai. Bakat yang dimiliki individu

memiliki hubungan antara kemampuan seseorang dan keahlian dalam memilih sebuah pekerjaan. Herr & Cramer (1984; 92-97) juga menyebutkan bahwa nilai yang dimiliki individu memiliki keterkaitan dengan pilihan kariernya adalah *cause-effect*.

2. Aspek Pemahaman Lingkungan dan Dunia Kerja

Hasil wawancara bersama kedua informan menunjukkan hasil yang mirip bahwa pemahaman kedua informan mengenai lingkungan dunia kerja tentang usaha batik keluarganya banyak didapatkan dari pengalaman masa kecil di lingkungan keluarga.

Seiring dengan hasil penelitian tersebut, Hendro (2011; 61-63) menjelaskan bahwa lingkungan dan keluarga menjadi salah satu pendorong menjadi seorang wirausaha. Keluarga menjadi agen primer dalam memberikan pendidikan terhadap anak tidak terkecuali pendidikan berwirausaha. Keadaan lingkungan usaha batik yang diperkenalkan oleh orang tua, membuat anak tertarik dalam keadaan lingkungan tersebut. Pendapat Holand (dalam Dewa Ketut Sukardi, 1987: 78) memperkuat bahwa lingkungan usaha atau enterprising juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Holland menyebutkan (dalam Mohamad Thayeb Manrihu, 1988: 59) bahwa pada lingkungan dapat menarik tipe kepribadian yang sama. Keadaan lingkungan tersebut memiliki pengaruh terhadap pemilihan karier individu.

3. Aspek Proses Pengambilan Keputusan

Keadaan lingkungan usaha batik yang diperkenalkan oleh orang tua, membuat anak tertarik dalam keadaan lingkungan tersebut. Pendapat Holand (dalam Dewa Ketut Sukardi, 1987: 78) memperkuat bahwa lingkungan usaha atau enterprising juga turut berperan dalam

pembentukan kepribadian individu. Holland menyebutkan (dalam Mohamad Thayeb Manrihu, 1988: 59) bahwa pada lingkungan dapat menarik tipe kepribadian yang sama. Keadaan lingkungan tersebut memiliki pengaruh terhadap pemilihan karier individu.

4. Aspek Model Pola Hidup

Dalam aspek model-model pola hidup, peneliti memfokuskan pada model interaksi orang tua dengan anak. Menurut Roe (dalam Manrihu; 1988:69) kualitas interaksi awal orang tua pada anak maka akan menghasilkan perkembangan minat-minat serta berbagai pilihan karier. Roe (dalam Herr & Cramer, 1984: 115) juga menyebutkan terdapat berbagai bidang serta tingkat klasifikasi karier yang kemudian dibagi kedalam 2 grup yaitu person orientation dan things orientation atau non person orientation. Bidang pekerjaan yang termasuk dalam person orientation adalah service, business contact, organizations, general culture dan arts & entertainment sedangkan yang termasuk dalam things orientation atau non person orientation adalah bidang pekerjaan technology, outdoow dan science.

Pada penuturan informan AP, diungkapkan bahwa pola interaksi orang tua kepada AP sesuai dengan penuturan informan tergolong memberikan perlindungan berlebihan, hanya memberi sedikit kebebasan pada AP namun juga tetap memenuhi kebutuhan AP. Menurutnya, dia sangat di-protect oleh orang tuanya. Bahkan saat belajar, orang tuanya sering menungguinya sampai selesai.

Seiring dengan pendapat Ann Roe (dalam Manrihu, 1988; 69) kualitas interaksi dimana orang tua memberikan perlindungan berlebih-lebihan (cenderung hangat) memiliki ciri-ciri orang tua

terlalu baik, penuh kasih sayang, membolehkan sedikit kebebasan pribadi dan melindungi dari yang menyakitkan (overprotecting). Berlanjut pada klasifikasi bidang pekerjaan yang sesuai dengan kualitas interaksi orang tua pada anak, maka diungkapkan oleh Roe (dalam Herr and Cramer, 1984: 115) jika keadaan rumah tangga tergolong melindungi berlebihan dan anak merasa dituntut serta dibatasi, maka ada kemungkinan muncul *non person orientation*.

Beralih pada hasil penelitian dari informan I yang mengatakan interaksi orang tua yang dirasakan oleh informan I sejak kecil sangat memberikan perhatian yang hangat, juga memberikan masukan-masukan untuk masa depannya terutama memberikan pengertian dalam meneruskan usaha batik keluarga. Sejak SMA, informan I sudah diajari untuk menjadi seseorang yang mandiri dengan memberikan izin sekolah di Jogja dan menjadi anak kos.

Berkaitan dengan yang dikatakan oleh Ann Roe (dalam Manrihu, 1988; 69) bahwa orang tua yang memiliki kualitas interaksi loving acceptance memiliki ciri-ciri memberikan perhatian hangat dan penuh kasih sayang, membantu dengan rancangan-rancangan, menggunakan penalaran bukan dengan hukuman serta mendorong anak agar mandiri. Selanjutnya, beralih pada klasifikasi bidang karier yang dikemukakan oleh Ann Roe (dalam Herr and Cramer, 1984: 115) disebutkan rumah tangga yang memiliki sifat mengasihi dan melindungi dan memiliki sifat menuntut maka akan memunculkan *person orientation*.

5. Aspek Model-Model Karier

Dari pemaparan kedua informan, terdapat kesamaan dalam model-model karier. Informan AP mengungkapkan bahwa kakeknya merupakan sosok

yang ditauladani karena dalam pekerjaannya tidak pernah menyombongkan diri akan hasil kerja dan karyanya. Sang kakek yang ditauladannya juga merupakan sosok yang lebih banyak bekerja di balik layar. Berlain pada informan I yang juga mengungkapkan bahwa sang ayah menjadi sosok yang ditauladannya terutama bekerja secara santai dan tidak terlalu ambisius akan uang, namun yang terpenting adalah kebahagiaan dan bisa menikmati hasil kerja.

Kedua hasil yang diungkapkan sesuai dengan pendapat dari Gauntlett (2008, 4-5) yang menyebutkan bahwa jenis pola model karier the 'wholesome' role model merupakan role model yang muncul dari generasi sebelumnya, yaitu generasi yang lebih tua yang memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Hasil penelitian yang diungkapkan juga memiliki keterkaitan dengan pendapat menurut Herr & Cramer, 1984: 92-97) yang menyebutkan bahwa significant others merupakan salah satu hal yang memiliki keterkaitan antara sifat dan pilihan karier. Disebutkan bahwa orang dewasa, guru dan orang tua memiliki peran dalam memilih rencana karier bahkan pilihan karier individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih generasi pilihan karier melalui studi genogram karier, maka dapat disimpulkan bahwa pilihan karier meneruskan usaha batik keluarga bagi kedua subjek berinisial AP dan I dimulai dari pendidikan di dalam keluarga. Penanaman nilai, pemahaman bakat dan minat sejak kecil dapat mempengaruhi pilihan karier kedua subjek. Kedekatan subjek AP dan I dengan anggota keluarga atau orang-orang

yang penting dalam kehidupan subjek (*significat other*) turut mempengaruhi arah pilihan karier subjek.

Pengenalan lingkungan yang selalu terjadi setiap hari sejak subjek AP dan I kecil memberikan pemahaman mengenai lingkungan kerja pada usaha turun-temurun keluarganya.

Kaderisasi menjadi penerus usaha batik keluarga juga sudah dilakukan oleh keluarga masing-masing subjek sejak subjek masih kecil. Pola asuh orang tua yang diasakan subjek AP dan I juga mempengaruhi arah pilhan karier subjek setelah dewasa. Alur alih generasi usaha batik keluarganya berawal dari generasi kakek dan nenek, kemudian beralih pada generasi orang tuanya dan generasi kedua subjek saat ini.

Model karier yang dijadikan contoh oleh subjek AP dan I merupakan sosok yang muncul dari generasi sebelumnya, yaitu generasi yang lebih tua yang memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Kedua subjek penelitian diharapkan dapat membuat *design* pendidikan yang efektif untuk melakukan kaderisasi terhadap generasi penerus usaha batik keluarga. Serta dalam perjalannya, dapat menyesuaikan cara yang dipakai dalam mengkaderisasi dengan perubahan zaman.

2. Pengusaha Batik Baru

Disarankan bagi para pengusaha batik yang baru berkecimpung dalam dunia usaha batik tidak perlu khawatir dalam melakukan usaha batik dan mencoba untuk melakukan kaderisasi terhadap generasi penerus sebagai cara untuk melestarikan usaha batik menjadi usaha yang turun-temurun. Cara,

metode dan cerita para pengusaha batik turun-temurun yang sukses melakukan kaderisasi pada generasi penerusnya atau melakukan regenerasi dapat dijadikan contoh melakukan regenerasi sebagai upaya melestarikan usaha batik keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gauntlett, David. (2008) *Media, Gender and Identity*. Oxon: Routledge.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Herr, Edwin L and Cramer, Stanley H. (1979). *Career Guidance and Counseling Through the Life Span: Systematic Approaches*. Canada: Little, Brown Company.
- Rambat Lupiyoadi. (2007). *Entrepreneurship: From Mindset to Startegy*. Edisi 2. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Magnuson, Sandy and Shaw, Holly E. (2003). *Adaptations of the Multifaceted Genogram in Counseling, Training and Supervision. The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*. (Vol. 11 No. 1). Hlm. 45-53.
- Mohammad Thayeb Manrihu. (1988). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Rurit, Bernanda. (2009). *UNESCO Putuskan Batik Tulis Indonesia Sebagai Pusaka Dunia*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2009/08/05/058190930/unesco-putuskan-batik-tulis-indonesia-sebagai-pusaka-dunia>. pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 15.03 WIB.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2011.
- Mamat Supriatna. (2010). *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zunker, Vernon G. (2012). *Career Counseling: A Holistic Approach. Eight Edition*. United States of America: Brooks/Cole.